

Pendekatan Linguistik Syahrur Pada Ayat Poligami

Mia Fitriah Elkarimah

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Jl. Nangka No. 58 C (TB. Simatupang),
Tanjung Barat, Jagakarsa, RT.5/RW.5,
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530
Email: elkarimah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas pendekatan linguistik Syahrur pada ayat poligami. Ada tiga pijakan Syahrur pada pendekatan ini; *pertama*, tidak ada sinonimitas (*murādīf*) dalam bahasa Arab, maka ia berusaha untuk membongkar dari ranah etimologi sampai morfologi dan meredefenisi makna teks; *kedua*, Syahrur dalam kajian secara mendalam menolak atomisasi (*ta'diyah*), maka ia menafsirkan tiap-tiap ayat pada Al-Qur'andengan berdasarkan bahwa masing-masing ayat dimiliki adalah unit tunggal dalam kesatuan unit yang lebih besar dalam Al-Kitab (metode *intratekstualitas*); dan *ketiga*, analisis *sintagmatik-paradigmatik*, digunakan Syahrur sebagai senjatanya dalam mencari dan mengejar makna yang ada pada sebuah redaksi teks. Penggunaan analisis ini sangat membantu Syahrur dalam merumuskan hasil hukum yang berbeda dari mulai *sinkronis*; mencari relasi struktural tiap unsur bahasa sampai upaya Syahrur untuk menelusuri akar kata kunci yang terkandung pada ayat tersebut atau disebut *diakronis*. Dampak dari pendekatan linguistik Syahrur pada ayat poligami adalah bahwa poligami merupakan solusi permasalahan sosial, bukan ajang pemenuhan kebutuhan biologis. Poligami dianggap sebagai sarana untuk memberi perlindungan bagi janda-janda yang mempunyai anak yatim. Syarat bagi pelaku poligami untuk mengambil istri kedua, ketiga, dan keempat adalah seorang janda yang memiliki anak yatim. Di samping itu, syarat berlaku adil menurut Syahrur bukanlah berlaku adil kepada istri-istri melainkan anak-anak (anak-anak suami dengan anak-anak yatim dari wanita yang dinikahi).

Kata Kunci: Linguistik, Intertekstualitas, Sintagmatik-Paradigmatik, Sinkronis-diakronis

Abstract

This paper discusses Syahrur's linguistic approach to verse polygamy interpretation, there are 3 assumptions with this approach. First, there is no synonym (*muradif*) in Arabic. then he explores the text from etymology to morphology and redefines texts. Secondly, Syahrur rejects the idea of atomization (*ta'diyah*), even he interprets each verse of the Qur'an based on the assumption that each verse belongs to a single unit within a larger unitary entity in *Kitab*. This method is called intratextuality method. Third, the syntagmatic-Paradigmatic he used it as the weapon in searching the meaning that existed in a text editor. The use of this analysis is helpful in shaping the formulation of different legal results from *synchronous*; searching for the structural relation of each element of language until Syahrur's attempt to trace the root of the word in the verse or called *diachronic*. the first result of the conclusion according to Syahrur is polygamy depend on him that the solution of social problems is not the arena of the fulfillment of biological needs. Polygamy is considered a means to provide protection for widows who have orphans. The rules that the second, third and fourth wives of a widow who has orphans. The second result is justice according to Syahrur is not fair to wives but children (children of husbands with orphans of married women).

Keywords: Linguistics, Intertextuality, Syntagmatic-Paradigmatic, Synchronic-Diachronic

A. PENDAHULUAN

Islam melalui syariatnya adalah agama yang mengevaluasi kehidupan manusia untuk menghasilkan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Begitu juga dalam berumah tangga, banyak sekali evaluasi positif yang terkait dengan hal tersebut. Pernikahan dalam Islam menunjukkan pola membangun keluarga yang indah menjadi satu lembaga. Poligami juga termasuk bentuk pernikahan yang sering diperbincangkan masyarakat, sekaligus kontroversial. Poligami adalah syariat Islam, dan juga dilakukan melalui pernikahan, cuma persepsi yang ada, poligami identik pada sulitnya membangun dan menciptakan *keluarga* yang tenang dan *tentram*. Padahal Islam memberikan jaminan bahwa seluruh syariatnya diperuntukan untuk ketenangan manusia atau dengan kata lain untuk kemaslahatan manusia.

Dengan prinsip diatas jelaslah bahwa disyariatkannya poligami untuk kemaslahatan manusia, yakni untuk membentuk menjadi keluarga yang baik, bukan dalam rangka untuk menyenangkan suami. Dalam prinsip tersebut dipahami bahwa apabila poligami tidak menyebabkan timbul adanya permasalahan, maka tidak dianjurkan untuk melakukan poligami. Pada konsep ini, Islam memiliki aturan-aturan sebagai dasar untuk melakukan poligami sehingga dapat terwujud kemaslahatan tersebut. Jika dikaji pemicunya bukan karena ketidakjelasan dalil melainkan manusianya yang tidak mengikuti 'aturan' yang dibolehkan. Poligami ibarat obat jika aturan utamanya tidak dipatuhi, besar

kemungkinan obat itu justru akan menjadi racun yang dapat mencelakakan peminumnya. Spirit dasar kebolehan poligami yang disalahgunakan oleh sebagian pihak, karena melihat bahwa kebolehan itu hanya pada tataran agama saja; yang hanya mengikat bagi yang sadar akan agama. Maka itu, negara harus mengatur dan mengendalikan poligami agar tidak menjadi makhluk 'liar' yang mudah disalahgunakan.

Muhammad Syahrur (yang selanjutnya penulis menyebutnya dengan Syahrur), dikenal sebagai profesor yang merupakan pakar bidang teknik sipil, khususnya pertanahan dan geologi. Ia menawarkan pembolehan poligami dengan ukuran yang rasional yang kriterianya mengandung unsur kemaslahatan dan nilai kemanusiaan yang tinggi, yaitu disyaratkan berpoligami harus dengan wanita yang statusnya janda posisi memiliki anak yatim. Seluruh analisis Syahrur diawali dengan pendekatan linguistik, ini dikuatkan dengan pendapatnya Ja'far Dek al-Bāb seseorang yang ahli di bidang linguistik ketika mengungkapkan dalam kata pengantar di kitab perdananya Syahrur.¹

Poligami sering ditinjau dari beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan historis sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Disini penulis ingin memaparkan poligami dilihat dari pendekatan linguistik, karena linguistik memiliki peran yang cukup penting sebagai tinjauan untuk memahami teks-teks keagamaan. Teks-teks keagamaan yang

¹. Syahrur, *al-Kitab Wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus ; al-Ahlmi li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi':1992), hlm. 19-27.

termaktub dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi.

Linguistik dalam kajian teks Al-Qur'an mengungkap tentang hakikat, konsep dan fungsi Al-Qur'an sebagai bahasa, namun dalam hal ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an sama dan sejajar dengan teks-teks bahasa manusia. Sebaliknya, menurut Esack "penempatan Al-Qur'an sebagai bahasa harus memosisikan sebagai teks sakral berbahasa Arab yang memiliki mu'jizat."²

Menurut Zenrif pendekatan bahasa dalam kajian hukum Islam terutama masalah poligami, berarti menjadikan lafal-lafal Al-Qur'an yang disinyalir sebagai ayat eksistensi disyariatkan poligami sebagai objek.³ Ayat-ayat tersebut haruslah dipahami dengan baik dan benar. Pemahaman tentang poligami diawali dari pemahaman dari sudut kebahasaan sangat diperlukan.

Penulis tertarik dengan pendekatan linguistiknya Syahrur dalam mengkaji teks Al-Qur'an, karena berbeda dengan ulama klasik, dimulai dari merombak cara pandang terhadap Al-Qur'an sebagai objek studi ilmiah, dengan berkeyakinan Al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang suci bebas ruang dan waktu dan berdimensi sakralitas dalam arti pada teks Al-Qur'an tidak mungkin berubah, namun teks Al-Qur'an memiliki wujud sifat kebahasaan yakni terkait dengan pemikiran dan realitas sosial yang memiliki dimensi ruang dan waktu, sehingga Syahrur mengarah bahwa Al-Qur'an adalah dari Tuhan, bersifat

absolut dan memiliki kesempurnaan pengetahuan dan tidak memiliki sifat relatif, namun pada sisi pemahaman teks Al-Qur'an (*al-fahm al-Insānī*) ia harus memuat unsur-unsur yang relatif sesuai dengan perjalanan waktu.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, terkait dengan pendekatan bahasa Syahrur. Dalam hal ini data primer adalah karya *master piece* Syahrur, berjudul *al-Kitāb wal Al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'āṣirah* dan buku *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al Fiqh al-Islāmī: Fiqh Al-Mar'ah*. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, untuk memahami konsep poligami yang ditawarkan Muhammad Syahrur, penulis akan menjelaskan kerangka metodologi serta pendekatan linguistiknya dalam mengkaji teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan poligami, dengan berupaya memaparkan secara jelas konsep-konsepnya.

Selanjutnya, mempertemukan ayat-ayat dengan didasarkan pada satu pembahasan. Kemudian memetakan konstruk metodologis penafsirannya pada ayat tersebut dengan kamera linguistik. Mengingat penelitian ini adalah upaya menggali konsep poligami Syahrur. Maka pendekatan linguistiknya akan sangat membantu untuk memperjelas tawaran yang diusungkannya terhadap kasus poligami.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Bahasa Syahrur

Syahrur dalam mengkaji teks Al-Qur'an menggunakan berbagai macam pendekatan,

²Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an. terj Nuril Hidayah*. cet 1 (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm.41-42.

³Mf. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Quran* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm. 51.

diantaranya; saintifik, bahasa, dan filosofis. Sedangkan penulis hanya membatasi satu pendekatan yaitu pendekatan linguistik. Seperti yang ditegaskan Haris⁴ bahwa “pendekatan bahasa yang diambil oleh Syahrur ini sebenarnya hanya digunakan untuk membangun suatu landasan teori dalam rangka penafsiran ulang terhadap tema-tema yang terdapat dalam Al-Qur’an sesuai dengan konteks ruang dan waktu abad kedua puluh”.

Pendekatan linguistik dalam kajian teks Al-Qur’an bukanlah barang baru, tetapi sudah lama dipraktekkan oleh ulama klasik. Perbedaan yang cukup tajam adalah ketika pendekatan linguistik Syahrur dalam kajian teks Al-Qur’an hanya sekedar bahasa, dan tanpa faktor lain atau kaidah-kaidah yang disepakati ulama ketika ingin mengkaji Al-Qur’an. Contoh ketika Syahrur menolak konsep *asbābul wurūd*, menolak konsep *nāsikh-mansūkh* (abrogasi). Ia Juga menolak penjelasan hadis atau pemahaman sahabat, dan ia juga menolak *ta’wīl (tafsīr) mufassir* sebelumnya.⁵

Perbedaan pendekatan linguistik Syahrur, sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin (lebih berorientasi pada pendekatan *Semantik* dengan analisis *Paradigmatis* dan *Sintagmatis* dengan teknik

intratekstualitas.⁶ Selain itu, Syahrur juga mengikuti kebahasaan al-Jurjānī yang tidak mengakui sinonimitas, untuk itulah ia mengacu pada kamus *Maqāyis al-Lughah* karya Ibnu Fāris yang jelas menolak sinonimitas. Analisis *sinkronik* ini juga sangat kuat terlihat dari pernyataan-pernyataan Syahrur yang secara tidak langsung mencerminkan asumsi dasar tersebut. Misalnya, dia mengatakan “bahwa dalam menafsirkan Al-Qur’an harus memandangnya seakan-akan ia baru saja diwahyukan untuk generasi kita”.⁷

Berangkat dari pendekatan diatas, peneliti akan memaparkan satu-persatu pendekatannya. *Pertama*, konsep Syahrur pada *diakronik* dan *sinkronik* yang muaranya pada penolakan sinonimitas, kemudian meredefinisi terminologi sejumlah kata yang bersinonim, dengan menelusuri teks Al-Qur’an yang menjadi rujukan atau dasar pengambilannya. Sebelumnya, perlu dikemukakan dahulu konsepsinya tentang peristilahan di seputar istilah ayat-ayat poligami itu sendiri.

Bahasa arab mengenal sinonim dengan istilah (*al-mutarādif*) dan semua sepakat dengan keberadaannya. Berbeda ketika eksistensi sinonim di dalam Al-Qur’an, ada dua pandangan mengenai hal ini. Pandangan yang menetapkan adanya sinonim dalam Al-Qur’an dan pandangan yang menolak. Eksistensi sinonimitas dalam Al-Qur’an ini sudah sejak lama diperdebatkan oleh ahli-ahli

⁴Abdul Haris, “Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al- Kitab Wa Al-Qur’an: Qira’ah Mu’asyirah”, dalam *Jurnal Ijtihad*, No. 1, Januari-Juni, 2003, hlm. 46.

⁵M. Syahrur, *Naḥw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar’ah* (Damaskus: al-Ahl li at-Ṭibā’ah Wa al-Naṣr Wa al-Tauzī’, 2000), hlm. 44.

⁶Abdul Mustaqim, “Metode Intratekstualitas Muhammad Shahrur dalam Penafsiran al-Qur’an”, dalam Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur’an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 9.

⁷Syahrur, *Naḥw Uṣūl Jadīdah...*, 53.

bahasa Arab. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa sinonim dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, sementara yang lain mengatakan sebaliknya. Perbedaan pendapat ini, bermuara pada perbedaan jawaban atas pertanyaan apakah teks Al-Qur'an itu mutlak formulasi dari Tuhan baik teks dan maknanya, ataukah ada konstruksi manusia, meskipun kandungannya bersifat ilahi.

Sedangkan Syahrur berpendapat setiap kalimat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti kemukjizatan dan keagungan Al-Qur'an yang relevan di setiap ruang dan waktu, dan yang mengatakan kalimat-kalimat Al-Qur'an memiliki makna yang sama atau mirip adalah keliru, sehingga ia merekonstruksi sejumlah kata yang oleh mayoritas dipandang sebagai sinonim, seperti *imrā'ah-unsā-nisā'*, *walad-ibn*, *al-insān-al-basyar*, *fu'ād-qalb*, *al-qur'ān-al-kitāb-al-zikr*, dan lain-lain.

Bila dicermati, konsep asinonimitas yang diambil oleh Syahrur ini sebenarnya hanya digunakan untuk membangun suatu landasan teori dalam rangka penafsiran ulang terhadap tema-tema yang terdapat dalam *Al-Qur'an* sesuai dengan konteks ruang dan waktu abad kedua puluh.⁸ Dalam menganalisis makna-makna Al-Qur'an, Syahrur tampaknya menerapkan paradigm -sintagmatik-penerjemah meminjam istilah tersebut dari Osborne dalam bukunya *The Hermeneutical Spiral*. Analisis paradigmatis adalah sebuah analisis bahasa yang digunakan seseorang untuk memahami makna kata dengan cara

membandingkannya dengan kata-kata lain yang memiliki kemiripan makna atau justru memiliki makna yang bertentangan.⁹

Sedangkan analisis sintagmatis, yaitu memandang makna setiap kata pasti dipengaruhi oleh kata-kata sebelum dan sesudahnya yang terdapat dalam satu rangkaian ujaran. Dengan pendekatan ini, suatu konsep terma keagamaan tertentu bisa dideteksi dengan memahami kata-kata disekeliling terma tersebut. Adapun setelah menggunakan analisis di atas, Syahrur mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan mengambil kata-kata kunci yang terdapat pada setiap topik bahasan, yang dalam istilah Syahrur disebut dengan "*al-tartīl*".

Dari uraian singkat tentang pendekatan linguistik yang digunakan Syahrur, dapat diketahui bahwa Syahrur merekonstruksi beberapa makna, terlebih pemaknaan Al-Qur'an, tapi keseluruhan rekonstruksi itu ia hadirkan untuk menjadikan ajaran Islam relevan *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*.

2. Pendekatan Bahasa Syahrur Pada Ayat Poligami

Ayat yang dijadikan dasar hukum poligami ialah Surat al-Nisā': 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا
طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ
خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
ذَٰلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Ayat poligami menurut Syahrur termasuk ayat *risālah*. *Risālah* yang dimaksud bukan seperti istilah disepakati umat

⁸Abdul Haris, "Pembongkaran Muhammad Syahrur...", hlm. 46.

⁹Abdul Mustaqim, "Metode Intertekstualitas...", hlm. 128.

Islam, tetapi satu dari pembagian syahrur pada beberapa sinonim Al-Qur'an. 'Al-Qur'ān', dalam istilah Syahrur hanya mencakup salah satu bagian dari 'Al-Kitāb', sedangkan 'Al-Kitāb' menurutnya adalah Al-Qur'an yang kita fahami, yang dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri surat al-Nās. Di dalamnya ada ayat *mutasyabihāt* yang berdimensi *al-nubuwwah* dan ada ayat *muḥkamāt* yang berdimensi *al-risālah*. *Risālah* ini yang dimaksud syahrur adalah satu bagian dari Al-Kitāb yang bersifat subjektif dan terkandung kumpulan hukum dari aspek ibadah, mu'amalah, akhlak, dan hukum halal haram. Bersifat subjektif dalam arti hukumnya sesuai dengan kondisi dan situasi sosial zamannya yang menyebabkan keniscayaan penafsiran yang relatif.

Dengan paparan di atas terlihat sekali bahwa syahrur secara mutlak menafikan sinonim dibuktikan dengan membedakan istilah al-Kitāb dan al-Qur'ān. Padahal jumbuh mengatakan term *al-Qur'ān* dan *al-Kitāb* memiliki arti yang sama satu sama lain.¹⁰ Rujukan Syahrur ketika membedakan *al-Qur'ān* berbeda dengan *al-Kitāb*, berdasarkan pada surah al-Hijr: 1:

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ

Kata *al-Qur'ān* pada ayat itu di-*aṭaf*-kan dengan *al-Kitāb*, sementara menurut kaidah bahasa, *aṭaf* memiliki dwi fungsi; *pertama*, *li al-tagayyur* yakni menunjukkan adanya perbedaan antara *ma'tūf* dengan *ma'tūf 'alaihi*; *kedua*, *aṭaf al-khāṣ' alā al-'āmm*. Artinya apa yang disebutkan secara khusus itu penting dan merupakan bagian dari

yang umum. Ini menunjukkan adanya variabel antara satu sama lain, atau untuk menunjukkan yang khusus atau yang umum. Dalam ayat tersebut menurut Syahrur huruf *'aṭaf* yang pertama berfungsi sebagai (*li al-taghayyur*) berarti *al-Qur'ān* dan *al-Kitāb* merupakan dua substansi yang berbeda, sedangkan huruf *'aṭaf* yang kedua berarti *al-Qur'ān* merupakan salah satu dari *al-Kitāb*.¹¹

Ayat poligami ini termasuk ayat-ayat *ḥudūdiyyah* yang dalam istilah Syahrur penafsiran bisa berubah sesuai dengan perubahan kondisi zaman yang penting masih berada dalam wilayah batas-batas hukum Allah.¹² Asumsi dasarnya adalah bahwa Allah di dalam Al-Qur'an telah menetapkan *ḥudūd* dalam berbagai ketentuan hukum, baik yang maksimum maupun yang minimum dalam istilah syahrur.

Setelah mengetahui kategori ayat diatas, Syahrur beranjak pada analisis makna adil dalam ayat ini, Syahrur mencoba membedakan dua hal penting *qasaṭa* dan *'adala*. Menurut Syahrur dalam *magnum opus-nya Nahw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah* asal kata *qasaṭa* dalam bahasa Arab adalah menunjukkan sesuatu yang memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Arti yang pertama keadilan dan pertolongan, sedangkan arti kedua adalah kezaliman dan penindasan.

Berikut ini penulis memaparkan bagaimana Syahrur mempertemukan ayat-ayat ini dengan didasarkan makna yang sama, berikut ini kata *qasaṭa* yang bermakna keadilan dan pertolongan sebagaimana firman

¹¹ *Ibid.*, hlm. 58.

¹² *Ibid.*, hlm. 55.

¹⁰ Syahrur, *Nahw Uṣūl Jadīdah...*, hlm. 54.

Allah pada QS. al-Mâidah:42, al-Hujarât:9, dan al-Mumtahanah/60:8.

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ
فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرَضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرَضْ
عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم
بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا
بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ
فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Kata *qasata* yang bermakna kezaliman dan penindasan adalah sebagaimana firman Allah pada QS. al-Jinn:14:

وَأَنَا مِّنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَ الْقَاسِطِينَ فَمَنْ أَسْلَمَ
فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang (Al-qosituna) dari kebenaran. Barangsiapa yang taat. Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus'

Begitu pula kata *al-'adl*, mempunyai dua arti yang berlainan, bisa berarti *al-istiwā'* (baca sama, lurus) dan juga bisa berarti *al-'awāj* (bengkok).

Menurut Syahrur ayat poligami ini adalah *ma'tūf* dengan ayat sebelumnya, karena terdapat ungkapan *in*, yang maknanya jika. Ayat sebelumnya berbicara tentang hak-hak anak yatim. Allah berfirman QS. l-Nisā':2:

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu.

Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar".

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْحَبِيبَ
بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ
خُوبًا كَبِيرًا

Lafaz *الْيَتَامَى* dalam ayat poligami dalam Surat al-Nisā' menurut Syahrur berarti anak-anak yatim dari janda yang ditinggal mati"ibu anak yatim" bukan anak-anak yatim yang akan dinikahi sebagaimana penjelasan jumur ulama.¹³

Kemudian yang dimaksud dengan *مثنى* adalah janda-janda yang mempunyai anak yatim 2, 3, atau 4.¹⁴ Bersebrangan dengan jumur yang menafsirkan dengan wanita kedua, wanita ketiga, atau wanita keempat; baik berupa gadis atau janda, baik janda yang ditinggal mati suaminya atau janda yang dicerai, baik janda yang mempunyai anak maupun janda yang tidak mempunyai anak.¹⁵

Dalam hal ini Syahrur menghubungkan redaksi syarat *أَلَّا تُقْسِطُوا* dengan jawab syarat *فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ* sehingga dapat dipahami ayat ini tidak mensyaratkan kualitas bagi istri pertamasehingga terbuka kebebasan untuk memilih janda atau perawan. Akan tetapi agar tercapai keserasian ayat antarjawab syarat dengan syarat adil terhadap anak-anak yatim, maka wajib dipahami bahwa ayat ini berbicara tentang ibu dari anak-anak yatim (janda yang punya anak). Dengan demikian

¹³*Ibid.*, hlm, 599-600.

¹⁴*Ibid.*, hlm, 599.

¹⁵Wahbahlm Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1991), hlm. 237.

istri kedua, ketiga, dan keempat adalah janda yang punya anak.

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

Sedang yang dimaksud kata *الّا تعدلوا* menurut Syahrur adalah adil antara anak-anak (anak-anak dari suami dan anak-anak dari janda yang yang ditinggal mati yang dinikahi).¹⁶ Sedangkan menurut jumhur ulama adalah adil antara istri-istri.

Dalam hal ini tampak jelas, jika menggunakan makna adil dengan kata *ta'dilū* dimaksudkan adil di antara anak suami dan anak-anak yatim, sedangkan adil dengan kata *tuqsitū* anak-anak yatim saja.¹⁷ Disinilah Syahrur membedakan perbedaan kata *al-qist* dengan *al-'adl*. *Al-qist* bisa dari satu sisi saja, sedang *al-'adl* harus dari dua sisi.¹⁸ Ini berbeda dengan pendapat ulama yang memaknai sama antara dua kata tersebut.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا

Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil pada anak-anak yatim itu maka satu saja.

Dilihat dari teks ayat, apa yang dikatakan Syahrur ini cukup beralasan, karena susunan kata yang menggunakan kata adil tidak menunjuk pada satu orang tertentu melainkan dua orang atau lebih, sedangkan kata *tuqsitū* mengenai satu arah yaitu anak-anak yatim saja, sehingga tafsiran Syahrur "apabila tidak bisa berlaku adil antara anak-anak (anak-anak suami dengan anak-anak yatim dari janda yang dinikahi), maka

nikahilah janda satu saja yang mempunyai anak yatim sebagai istri kedua.

Di samping itu menurut Syahrur pihak yang menjadi pembicarara dalam ayat ini, adalah orang yang sudah rmemiliki satu istri. Redaksi ayat dimulai dengan kata *mašnā* (kedua). Dengan demikian dimaksud kata *فواحدة* dalam ayat di atas adarah istri kedu, bukan istri pertama. Sedangkan menurut jumhur, kata *فواحدة* berarti istri satu saja (istri pertama), Maksudnya adalah bertahanlah dengan satu istri saja, tidak perlu menambah istri lagi, bila tidak sanggup berbuat adil di antara istri-istrinya.

Pengertian syahrur ini diperkuat lagi dengan sambungan ayat:

ذَلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Kata *تَعُولُوا* berasal dari kata *عول* yang berarti banyak tanggungan (anak) dan banyak melakukan ketidakadilan. Seorang laki-laki yang memiliki banyak tanggungan (anak dan istri) purya kewajiban secara financial dan pendidikan pada anak-anaknya, maka jika ia tidak mampu mengemban tanggung jawab ini, ia akan menelantarkan mereka.

Dari makna kata-kata pada surah al-Nisa:3, dengan menggunakan analisis sintagmatik-paradigmatik maka diterjemahkan menurut Syahrur sebagai berikut:

Apabila kamu takut tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak yatim (dari janda yang kamu nikahi), maka nikahilah wanita-wanita (janda yang mempunyai anak yatim) dua, tiga, atau empat. Dan apabila kamu takut tidak bisa berbuat adil (antara anak-anak kamu dan anak-anak yatim dari janda yang kamu nikahi), maka nikahilah satu (dari janda-janda yang mempunyai anak yatim itu) atau budak yang kamu miliki yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat keji.

¹⁶. *Ibid.*, hlm, 599.

¹⁷. *Ibid.*

¹⁸. *Ibid.*, hlm 598.

Demikian juga tentang mahar, menurut Syahrur bagi laki-laki yang berpoligami ini diberikan Allah keringanan untuk tidak membayar mahar dengan syarat dia mau menanggung hidup anak yatim, *lagi-lagi* asumsi dasar Syahrur adalah teks Al-Qur'an, sebagaimana tertera pada surah al-Nisā: 127.¹⁹

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ
وَمَا يُنلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ
الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ
تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَالِدَانِ وَأَنْ
تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Menurut Syahrur dalam berpoligami ini Allah swt tidak mewajibkan adil terhadap istri pertama dan selanjutnya. Tetapi yang dimaksudkan adalah adil terhadap anak-anak suami (dari istri pertama) dan anak-anak yatim dari ibu yang dinikahinya. Ini dikuatkan pendapatnya dengan ayat surah al-Nisā': 129 bahwa: "tidak bisa adil pada istri-istimu", karena yang dimaksudkan adil adalah anak-anak yatim dan anaknya. Keadilan ini yang bisa diterapkan bagi seorang laki-laki, sedangkan keadilan antar sesama istri tidak bisa diterapkan apalagi adil dalam hal cinta dan kasih sayang.

لَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ
حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ
وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Disinilah letak kesinambungan analisisnya Syahrur pada ayat poligami yang berdasarkan susunan teks. Dengan menggunakan analisis *paradigmatis* dan

sintagmatis dengan teknik *intratekstualitas*, Syahrur mulai meredefinisi terminologi sejumlah kata yang bersinonim, kemudian menelusuri teks Al-Qur'an yang menjadi rujukan atau dasar pengambilannya, dan mempertemukan ayat-ayat dengan didasarkan pada makna yang sama tanpa terpengaruh pada pendapat, mazhab, dan metodologi ulama klasik. Intinya ia memandang ayat poligami dalam konteks kekinian. Baginya dengan perspektif inilah penafsiran Al-Qur'an bisa diterapkan untuk segala waktu, zaman, dan tempat sehingga penafsiran Al-Qur'an bisa digunakan untuk keperluan konteks hidup sekarang.

D. SIMPULAN

Poligami memang menjadi bagian dari syari'at Islam. Memahami poligami dalam Islam, tidak cukup hanya dengan mengartikan satu ayat secara tekstual, ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami secara menyeluruh dan holistik. Implikasi pendekatan linguistic Syahrur mampu menampilkan kesimpulan hukum yang baru. Syahrur mengkombinasikan ayat baik sebelum dan sesudah dengan analisa *paradigmatis* dan *sintagmatis* dengan teknik *intratekstualitas* lalu ia tafsirkan dengan konteks kekinian. Dia tidak mau terikat dalam pola pikir klasik. Dari pendekatan tersebutlah muncul kefahaman akan adanya pelibatan janda yang memiliki anak sebagai istri kedua, ketiga dan keempat. keadilan diantara para anak dari istri pertama dan anak-anak yatim para janda yang dinikahi berikutnya. Di sinilah pendapat Syahrur tentang poligami layak dipertimbangkan, karena Poligami sebuah legalitas tapi kadang pelaku nya abu-abu dalam memahami sebuah legalitas ini.

¹⁹ *Ibid.*, hlm, 600.

ada yang semata-mata untuk melegalkan nafsu yang nakal, akhirnya poligami ini menjadi solusi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1992. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika
- Ahmad Rofiq. 1997. *Hukm Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- al-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Al-Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu`ashir
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaudhari, Muhammad Syarif. 1997. *Women's Right in Islam*, New Delhi : Adam Publiser. Pressindo. Cet. I.
- Christmann, Andreas. 2004. *The Form Is Permanent But The Content Moves: The Qur'anic Text And Its Interpretation Mohammad Syahrour's Al-Kitab WAL-Qur'an*, dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectual And The Qur'an*. New York: Oxford University press.
- Esack, Farid. 2000. *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme; Membebaskan Yang Tertindas*: Authors, terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000
- Esack, Farid. 2007. *Samudera Al-Qur'an. terj Nuril Hidayah*. cet 1. Yogyakarta: Diva Press.
- Haeratun. 2014. *Legalitas Poligami Menurut Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Uup Nomor 1 Tahun 1974 Pelaksanaan Pp Nomor 9 Tahun 1975 Dan Khi)*, Ganeç Swara Vol. 8 No.2 September 2014
- Haris, Abdul. 2003. *Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al-Kitab Wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'asyirah*. dalam Jurnal Ijtihad No. 1 Tahun III/Januari-Juni
- Kurzman, Charles. 2001. *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta. Paramadina
- Mulia, Musdah. 1999. *Paadangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: lembaga kajian agama dan gender
- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). 2003. *Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur''*, *Hermenutika Al-Qur'an, Madzhab Yogya*, Yogyakarta: Forstudia Islamika.
- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). 2002. *Metode Intertektualitas Muhammad Syahrur Dalam Penafsiran Al-Qur'an''*. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Syahrur, Muhammad. 2004. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Ter. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikir. Yogyakarta: ELSAQ Press
- Syahrur, Muhammad. 2010. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Syahrur, Muhammad. 2000. *Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah*. Damaskus: al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'. Cet. I
- Syahrur, Muhammad. 1992. *al-Kitab Wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus ; al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'.
- Syamsuddin, Sahiron. 2003. *Hermneutika Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika,
- Syamsuddin, Sahiron. 2002, *Metode Intratekstualitas Muhammad Shahrur dalam Penafsiran al-Qur'an*, dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed), 2002, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.